

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan era globalisasi saat ini telah membawa pengaruh dan perubahan yang besar dalam dunia pendidikan. Begitu pula dengan persaingan di dalam dunia kerja, semakin ketat dan sangat menuntut tantangan dalam profesionalisme di dalam bekerja. Bukan itu saja, bagi yang tidak mengikuti kemajuan dan tidak mengikuti perkembangan tentu akan ketinggalan. Kemajuan dalam berbagai bidang mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tajam. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang besar dan meminimalkan adanya kerugian. Dalam dunia pendidikan, terutama mahasiswa Akuntansi lulusan dari berbagai perguruan tinggi dituntut untuk memiliki kesadaran, pemahaman, dan kemampuan dalam berperilaku etis. Perkembangan ilmu dan teknologi sekarang ini seperti internet, komputerisasi, komunikasi, transportasi dan sebagainya memang sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan wawasannya, namun diantara kemudahan tersebut diperlukan antisipasi dan adaptasi. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan program studi akuntansi adalah perilaku dan mental setiap mahasiswa dalam mengembangkan

kepribadiannya dan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berperilaku.

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi-potensi kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan pengalaman manusia. Awalnya, kecerdasan yang paling dikenal banyak orang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Namun, ditemukan melalui berbagai penelitian, ada tipe kecerdasan lain yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangat berperan dalam proses pendidikan yang berkaitan dan menghasilkan suatu sikap profesional. Banyak temuan menunjukkan bahwa ternyata IQ setinggi-tingginya, hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80 persen ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain, seperti kelas sosial hingga nasib baik dan doa (Askar, 2006: 216). Kebanyakan program pendidikan di zaman sekarang hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang penting dan sangat diperlukan sebenarnya adalah bagaimana seseorang mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain. Akhir-akhir ini, jarang sekali dijumpai mata kuliah yang mengajarkan pentingnya kecerdasan emosi yang mengajarkan kejujuran, komitmen, kebijaksanaan, dan keadilan. Hal ini, menunjukkan masih rendahnya kesadaran pentingnya keseimbangan antara ketiga jenis

kecerdasan tersebut dalam dunia pendidikan. Masih banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang, salah satunya yaitu lunturnya tata krama mahasiswa terhadap orang yang lebih tua. Berdasarkan penelitian, menurut Goleman dan Tjun Tjun, Lauw., Setiawan, Santy. & Setiana, Sinta (2009: 101) menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial. Menurut Goleman, banyak sarjana yang cerdas dan saat kuliah selalu menjadi bintang kelas, tetapi saat lulus dan masuk dunia kerja menjadi anak buah teman sekelasnya yang prestasi akademiknya pas-pasan. Hal ini juga didukung oleh berbagai kejadian yang terjadi di Indonesia, misalnya tawuran antar mahasiswa, korupsi yang dilakukan oleh berbagai pejabat di negara ini (Tjun Tjun, Lauw., Setiawan, Santy. & Setiana, Sinta, 2009: 101). Salah satu penyebab muncul kejadian seperti ini akibat tidak adanya kesadaran dan pemahaman dari masing-masing individu terhadap perilaku etis yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

IQ tinggi bukan jaminan sebuah keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan dan menemukan makna hidup, semakin terbukti jika dikaitkan dengan munculnya berbagai kasus yang melanda negara kita. Berbagai kasus yang muncul akhir-akhir ini yaitu meningkatnya ketidakseimbangan emosi, rapuhnya moral dan pelanggaran etika, meningkatnya korupsi, kekerasan, penipuan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain. Semua kasus tersebut menunjukkan bahwa semakin rendahnya kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual seseorang. Yang lebih menyedihkan lagi, dari banyak kasus tersebut, justru banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual atau kecerdasan akademik yang tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya sependapat bahwa kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (Tikollah, Triyuwono & Ludigdo: 2006), kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Mardahlana: 2007), kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Wirumananggay : 2008). Dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tentu memiliki pemahaman akuntansi yang baik pula. Penelitian Ludigdo dkk (2006) menemukan bahwa kecerdasan intelektual secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi yang merupakan dasar untuk berprestasi. Namun penelitian Yulianto (2009) menemukan bahwa kecerdasan intelektual secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Dalam perspektif yang lain, Tikollah, M.Ridwan, Triyuwono Iwan & Ludigno, H.Unti (2006 :3) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses

pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa berkaitan dengan sebagai *input* sedikit banyaknya akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*.

Di Indonesia, masyarakat belum sepenuhnya bisa percaya dan yakin terhadap profesi akuntan maupun auditor. Hal ini karena adanya praktek pelanggaran moral, yang tidak mempedulikan tanggung jawab pada masing-masing profesi. Seharusnya, kasus pelanggaran etika tidak terjadi apabila setiap profesi mempunyai kesadaran, pengetahuan, pemahaman, dan keprofesionalan untuk menjalankan nilai-nilai moral dan etika dalam pelaksanaan pekerjaan pada masing-masing profesi. Pekerjaan seorang profesional harus dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Tanpa adanya etika, profesi tersebut tidak akan berjalan karena kedua profesi tersebut selalu berkaitan dengan penyedia informasi yang tidak hanya bertindak untuk menghasilkan informasi yang berguna, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan bagi pengambil keputusan, tetapi juga bertindak harus sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Etika bukanlah sekedar masalah rasionalitas (IQ), tetapi lebih dari itu adalah masalah yang menyangkut dimensi emosional dan spiritual diri manusia (ESQ).

Seorang auditor harus memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan, akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh seorang auditor, seharusnya kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang

tidak atau belum diaudit. Oleh karena itu, diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif untuk menilai laporan keuangan. Dalam melaksanakan audit, profesi auditor memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Auditor dituntut untuk dapat menggunakan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Kepercayaan ini harus dibuktikan dan ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Untuk menjadi auditor yang beretika, sangat diperlukan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur emosi serta kecerdasan hati dalam menjalankan segala aktivitas profesinya

Terjadinya berbagai permasalahan di Indonesia menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya etika untuk dilaksanakan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada, agar tidak menimbulkan tindakan yang menyimpang dari hukum dan mengarah pada kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak. Berbagai penelitian tentang etika, baik etika profesi akuntan maupun etika bisnis memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang (dalam hal ini akuntan, mahasiswa, manajer, karyawan, dan salesman) dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu : 1) Aspek individual; 2) Aspek organisasional; dan 3) Aspek lingkungan. Penelitian

tentang etika yang berfokus pada aspek individual menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain adalah a) religiusitas, b) kecerdasan emosional (*emotional quotient*), c) gender, d) suasana etis (*ethical climate*) individu, e) sifat-sifat personal, dan f) kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis. Sementara, aspek organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi faktor-faktor antara lain: a) suasana etis organisasi dan b) suasana organisasi. Sedangkan aspek lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi: a) Lingkungan organisasi, dan b) Lingkungan sosial atau masyarakat (Tikollah dkk, 2006). Pola perilaku etis individu akan berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, setiap individu akan menunjukkan perubahan yang terus menerus terhadap perilaku etis. Bahkan, perilaku etis dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, organisasi, lingkungan organisasi, dan masyarakat umum. Penekanan penelitian ini adalah pada indikator kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari aspek individual yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini difokuskan kepada perilaku etis mahasiswa akuntansi dikarenakan penulis saat ini fokus pada bidang akuntansi. Mata kuliah yang bersangkutan dengan judul ini adalah Akuntansi Keperilakuan, Auditing dan Etika Bisnis. Berdasarkan uraian di atas penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan skripsi yang berjudul :

“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi tetapi kepribadiannya kurang, salah satunya yaitu lunturnya tata krama mahasiswa terhadap orang yang lebih tua.
2. Kurangnya mata kuliah yang memperdalam dan mengajarkan pentingnya kecerdasan emosi yang mengajarkan kejujuran, komitmen, kebijaksanaan, dan keadilan.
3. Masih rendahnya kesadaran dan pemahaman pentingnya keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual.
4. Dalam kalangan akuntan, auditor, dan pejabat terjadi ketidakseimbangan emosi, rapuhnya moral dan pelanggaran etika yang merugikan banyak pihak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka perlu diadakan pembatasan masalah. Diketahui bahwa terdapat beberapa

indikator kecerdasan yang mempengaruhi perilaku etis, antara lain kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Mengenai permasalahan yang berhubungan dengan perilaku etis sangatlah luas, sehingga diperlukan pembatasan masalah supaya lebih terfokus dan lebih mendalam. Maka penelitian ini hanya dibatasi dengan 3 hal yang mempengaruhi Perilaku Etis, yaitu Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual. Selain itu, sampel yang diambil adalah mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta yang sedang menempuh atau telah mengambil mata kuliah *Auditing I*, yaitu angkatan 2009, 2010, dan 2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terutama untuk mengetahui informasi tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pihak UNY
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, khususnya bidang Pengauditan terkait Perilaku Etis yang dibutuhkan oleh Auditor.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk meneliti tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Etis. Selain itu, dapat memberikan masukan/wawasan dalam rangka mengembangkan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual untuk memperoleh pemahaman mengenai Perilaku Etis dan lebih memperhatikan perkembangan moral agar mereka menjadi penerus yang sadar etika sejak dini, serta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual.